

**FUNGSI KEPATUHAN MAKSIM PRINSIP KESANTUNAN
PADA KOMENTAR BERITA DI FANSPAGE FACEBOOK MERDEKA.COM
(Maxim Compliance Functions of Politeness Principle in The Comments of
Merdeka. com Facebook Fanspage News)**

Qurratul A'ini, Sumarlam, & Djatmika

Universitas Sebelas Maret

Jalan. Ir. Sutami 36 A Surakarta, Indonesia

Pos-el: Qurrotulain07@gmail.com

(Diterima 20 Januari 2018; Direvisi 21 April 2018; Disetujui 11 Mei 2018)

Abstract

This article discusses about maxim compliance function of politeness principle in the fanspage Facebook comments of online news merdeka.com. Data in form of utterances were collected from fanspage Facebook merdeka.com with politic rubric 23rd-24th September 2016. The data were analyzed with Spradley model based on qualitative descriptive method, which consisted of domain analysis, taxonomy analysis, compotional analysis, and cultural-theme analysis. The result of this research shows that the utterances that keep the maxims of politeness principle are in form of assertive, directive and expressive. Assertive has 2 sub functions; they are "declaring and understanding". Directive has 4 sub functions, they are "questioning", "advising", "confirming" and "inviting". Expressive has 6 sub function, they are "giving congratulation", "praise", "regreting", "hope", "be grateful" and "glad". Then, declaring is the nominan sub fuction.

Keywords: *politeness princinple, compliance maxim, speech act*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang fungsi kepatuhan maksim prinsip kesantunan pada komentar berita online di fanspage Facebook merdeka.com. Data penelitian berupa tuturan yang didapatkan dari fanspage Facebook merdeka.com dengan rubrik berita politik tanggal 23 dan 24 September 2016. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, data dianalisis dengan model Spradley, meliputi empat tahap, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komposional, dan analisis tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan yang mematuhi maksim disampaikan dalam bentuk asertif, direktif dan ekspresif. Fungsi pelanggaran asertif memiliki 2 sub fungsi yaitu "menyatakan" dan "memaklumi". Fungsi direktif memiliki 4 sub fungsi yaitu "bertanya", "menasehati", "konfirmasi" dan "mengajak". Fungsi ekspresif memiliki 6 sub fungsi yaitu "memberi selamat", "memuji", "menyayangkan", "berharap", "bersyukur" dan "senang". Subfungsi yang paling dominan adalah "menyatakan".

Kata-kata kunci: *prinsip kesantunan, kepatuhan maksim, tindak tutur*

DOI: 10.26499/jk.v14i1.575

How to cite: A'ini, Q., Sumarlam, & Djatmika (2018). Fungsi kepatuhan maksim prinsip kesantunan pada komentar berita di fanspage Facebook merdeka.com. *Kandai*, 14(1), 31-44 (DOI: 10.26499/jk.v14i1.575)

PENDAHULUAN

Chaer dan Agustina (1995) mengungkapkan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi.

Begitu juga Soeparno (1993) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa yaitu sebagai alat komunikasi sosial (*social behaviour*) yang mana bahasa tersebut tentu dipakai dalam komunikasi

sosial. Lebih jauh, Suwarna (2002) juga mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif. Di dalam kegiatan berbahasa selalu melibatkan penutur dan mitra tutur. Keberadaan penutur dan mitra tutur tersebut bertujuan untuk mengatur tindakan berbahasa dengan kaidah tertentu. Dengan demikian, antara penutur dan mitra tutur keduanya memiliki tanggung jawab atas segala tindakan serta penyimpangan yang ada di dalam kaidah kebahasaan. Secara pragmatis, berbahasa merupakan salah satu tindakan yang lazim disebut tindak tutur (Ekawati, 2017).

Saat ini komunikasi tidak hanya terjadi secara lisan saja. Seiring dengan perkembangan zaman yang juga diiringi dengan perkembangan teknologi, proses komunikasi juga menjadi lebih berkembang melalui tulisan. Penutur tidak harus bertatap muka secara langsung untuk melangsungkan sebuah percakapan atau untuk berkomunikasi. Komunikasi dapat dilakukan pula dengan tanpa bertatap muka yaitu dengan memanfaatkan teknologi. Banyaknya media sosial saat ini bisa menjadi jembatan untuk berkomunikasi sekalipun tidak bertatap muka. Salah satu media sosial yang berperan dalam komunikasi tersebut adalah Facebook.

Facebook yang awalnya bernama *The facebook* diperkenalkan pada tahun 2004. Penggunaanya semakin tahun semakin meningkat. Sejak kelahirannya pada tahun 2004, Facebook telah berhasil membuat penggunaanya jenak di depan monitor ataupun layar ponsel (Budiawan, 2012). Artinya, banyak kalangan yang memanfaatkan Facebook sebagai sarana komunikasi termudah untuk berbagai kepentingan. Salah satu pertimbangannya adalah karena kemudahan dan kecepatan informasi

yang disampaikan. Hal ini terbaca sebagai peluang dan dimanfaatkan, salah satunya oleh media berita daring 'online' seperti *merdeka.com*. Dalam laman Facebooknya tertulis, bahwa *merdeka.com* merupakan hasil kolaborasi antara media dan teknologi yang di dalamnya diisi orang-orang yang berkompeten. *Merdeka.com* memiliki *fanspage* Facebook dengan pengikut sebanyak 3. 778. 530 orang (<https://www.facebook.com/MDKcom/about?>). Dengan adanya laman Facebook tersebut, informasi mudah diterima oleh pembaca, khususnya pengikut. Setiap pengikut akan dengan mudah mengakses dan mengetahui *update* berita terbaru di beranda Facebook yang dimilikinya. Beberapa rubrik berita yang ditampilkan oleh *merdeka.com* di antaranya politik, ekonomi, hukum, kriminal, olahraga, otomotif, gaya hidup, dan hiburan nasional hingga mancanegara.

Para pengikut tidak hanya dapat membaca berita terbaru, tetapi juga bisa mengomentari isi berita di kolom komentar yang terdapat di Facebook sehingga terbentuklah sebuah tuturan ininteraktif. Dari situasi tersebut, sebuah percakapan atau tuturan bisa terjadi tanpa harus bertatap muka antara komentator dan penulis berita atau komentator dan komentator.

Dari berbagai komentar yang ditulis oleh para pengikut tersebut dapat diketahui beberapa komentar yang sejalan dengan isi berita maupun yang menyimpang dari topik berita. Di dalam komunikasi penutur berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat, ringkas, dan selalu pada persoalan (Wijana & Rohmadi, 2011). Dalam hal ini, prinsip kerja sama dalam sebuah komunikasi sangat berperan. Selain prinsip kerjasama, hal penting lainnya yang harus diperhatikan dalam sebuah

komunikasi adalah prinsip kesantunan. Kesantunan adalah salah satu teori dalam kajian pragmatik. Prinsip kesantunan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*).

Kata santun mempunyai makna yang sangat berbeda dengan kata sopan, meskipun sebagian besar masyarakat menganggapnya sama (Gunawan, 2014). Kesantunan berbahasa perlu dikaji karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia. Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan “kesopanan”, “rasa hormat”, “sikap yang baik”, atau “perilaku yang pantas”. Secara umum masalah kesantunan berbahasa sangat berhubungan dengan masalah menjaga harga diri (Gunawan, 2013).

Berdasarkan prinsip tersebut, komentar-komentar yang terdapat dalam situs berita di laman Facebook *merdeka.com* tentu akan jelas klasifikasinya, apakah komentar tersebut melanggar ataukah mematuhi maksim kesantunan yang ada. Penelitian ini mengambil topik berita politik sebagai sumber data dengan alasan: (a) berita politik adalah berita yang berkaitan dengan ketatanegaraan, pemerintahan, dan kemasyarakatan, (b) pada rubrik berita politik memiliki komentar terbanyak dari pengikut daripada rubrik berita lainnya. Komentar yang dianalisis adalah komentar yang mematuhi maksim kesantunan, baik maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Selanjutnya, komentar yang dikategorikan mematuhi maksim kesantunan tersebut dianalisis fungsinya berdasar tindak tutur Searle (1979), yaitu: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Kesantunan berbahasa adalah hal yang urgen dalam kehidupan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian yang mengkaji kesantunan, di antaranya Sumanti (2002) yang mengidentifikasi penggunaan maksim prinsip kerja sama dan kesantunan yang kemudian dikelompokkan berdasarkan pelanggaran dan kepatuhannya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada kanal situasi santai, pelanggaran lebih banyak terjadi dibanding situasi kanal diskusi. Penelitian tersebut membandingkan seberapa banyak pelanggaran dan kepatuhan maksim kesantunan dan maksim kerja sama pada dua kanal tersebut.

Penelitian terkait kesantunan juga dilakukan oleh Franzischa (2013) pada pelanggaran prinsip sopan santun dalam komik Crayon Sichan Volume 2 Karya Yoshito Usui. Di dalam penelitiannya disebutkan beberapa fungsi pelanggaran yang ditemukan yaitu *mengejek, meminta, mengeluh, mengemukakan pendapat, memerintah, menyatakan, dan membual*. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada tuturan yang melanggar maksim.

Peneliti lain dilakukan oleh Alfia, dkk. (2014) dengan mengangkat permasalahan pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur percakapan dalam acara PAS MANTAB di Trans 7 menemukan beberapa pelanggaran prinsip kesantunan serta implikatur percakapan. Pelanggaran prinsip kesantunan dalam penelitian ini dikaitkan dengan implikatur. Sementara itu, Nurjamily (2015) dalam penelitiannya yang mengangkat masalah kesantunan berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa prinsip kesantunan tidak selalu diterapkan dalam percakapan. Penelitian ini hanya menyebutkan beberapa

maksim yang dipatuhi dalam percakapan.

Afifah (2016) meneliti prinsip kerja sama, implikatur dan daya pragmatik dalam acara *Tatap Mata di Trans7*. Di dalam penelitian ini disebutkan fungsi pelanggaran maksim yang ditemukan yaitu dalam bentuk tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Penelitian ini juga fokus pada pelanggaran maksim saja. Peneliti lainnya, yaitu Syah (2017) meneliti Kesantunan tindak tutur direktif dalam *Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TV One* dengan menggunakan tinjauan pragmatik. Di dalam penelitian ini hanya fokus pada tuturan direktif dan subfungsi tuturan yang ditemukan meliputi *mempersilahkan, meminta, bertanya, memerintah, mengajak, dan melarang*. Selanjutnya, Sari (2017) yang meneliti maksim kesantunan berbahasa dalam wacana iklan televisi menjelaskan bahwa dari beberapa tayangan iklan, ditemukan kasus penggunaan prinsip kesantunan yang hampir merata di setiap maksim, begitu juga dengan kasus pelanggarannya. Artinya, penelitian ini hanya fokus pada pematuhan dan pelanggaran maksim. Wahidah (2017) dalam penelitiannya juga menyebutkan beberapa tuturan yang tergolong mematuhi dan melanggar maksim kesantunan.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah disebutkan, kepatuhan maksim kesantunan berikut fungsinya dapat menjadi celah penelitian yang perlu diteliti karena fungsi kesantunan yang diteliti sebelumnya hanyalah fungsi pelanggaran maksim saja. Dengan demikian, diungkapkan dua hal dalam penelitian ini, yaitu menyebutkan fungsi kepatuhan maksim kesantunan yang ditemukan, dan menjelaskan persentase dari jenis fungsi kepatuhan maksim yang ditemukan.

LANDASAN TEORI

Leech (2011) menjelaskan, dalam percakapan, diri biasanya diidentifikasi dengan *n*, dan orang lain lazimnya diidentifikasi dengan *r*, tetapi penutur juga dapat menunjukkan sopan santun kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam situasi ujar bersangkutan. Kesantunan menurut Fraser (1990) adalah suatu tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya suatu kontrak percakapan, kontrak percakapan itu sangat ditentukan oleh peserta tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut. Fraser (1990) berpandangan bahwa bertindak sopan itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan dalam berbahasa.

Dalam prinsip kesantunan tersebut terdapat istilah maksim yang merupakan suatu bagian penting dalam deskripsi makna linguistik. Dalam prinsip kesantunan terdapat 6 maksim, yaitu (1) maksim kearifan '*tact maxim*', (2) maksim kedermawanan '*generosity maxim*', (3) maksim pujian '*approbation maxim*', (4) maksim kerendahan hati '*modesty maxim*', (5) maksim kesepakatan '*agreement maxim*', dan (6) maksim simpati '*sympathy maxim*' (Leech, 2011).

Maksim kearifan memiliki dua segi, yaitu segi negatif dan segi positif. Segi negatif, "Buatlah kerugian lawan tutur sekecil mungkin" dan segi positif, "Buatlah keuntungan lawan tutur sebesar mungkin". Segi yang kedua, segi positif tidak begitu penting, tetapi merupakan akibat yang wajar dari segi pertama (Leech, 2011). Adapun maksim kedermawanan, "Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin" (Leech, 2011). Selanjutnya, pada maksim pujian, Wijana menyebutnya dengan maksim kemurahan. Wijana &

Rohmana (2009) mengungkapkan bahwa maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Adapun Leech menyebut maksim kemurahan ini dengan maksim kerendahan hati. Kategorinya yaitu “Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin” (Leech, 2011). Selanjutnya, maksim pujian kategorinya adalah “Kecamlah orang lain sedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin”. Pada maksim ini aspek negatifnya yang lebih penting yaitu “Jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama mengenai lawan tutur (t) (Leech, 2011). Selanjutnya, Wijana menjelaskan maksim kesepakatan ini sebagai maksim kecocokan, yaitu menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka (Wijana & Rohmadi, 2011). Terakhir, yaitu maksim simpati, menjelaskan mengapa ucapan selamat dan ucapan belasungkawa adalah tindak ujar yang sopan dan hormat, walaupun ucapan belasungkawa mengungkapkan keyakinan penutur yang bagi petutur merupakan keyakinan yang negatif. Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya (Leech, 2011).

Adapun fungsi tuturan pada penelitian ini mengambil teori Searle (1979) yang membagi lima macam bentuk tuturan dan sekaligus menunjukkan fungsinya. Kelima macam fungsi tuturan tersebut, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Istilah lain dari asertif ini adalah representatif. Menurut Yule (2006), tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang menyatakan keyakinan penutur tentang ihwal realita eksternal. Tindak tutur ini berfungsi memberi tahu orang-orang mengenai sesuatu. Artinya, pada tindak tutur jenis representatif penutur berupaya agar kata-kata atau tuturan yang dihasilkan sesuai dengan jenis realita dunia. Leech (2011) menyatakan bahwa tindak tutur asertif ini adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran proposisi atas hal yang dikatakannya. Yang termasuk dalam tindak tutur ini, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

Tindak tutur direktif, (Yule, 2006) menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan ekspresi dari apa yang penutur inginkan. Tindak tutur ekspresif adalah Fungsi ilokusi ini yang tujuannya untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya (Leech, 2011).

Tindak tutur komisif menurut Yule (2006) adalah tindak tutur yang di dalamnya penutur menindaklanjuti atau memenuhi apa yang dituturkan. Tuturan semacam ini mengekspresikan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Sementara itu, tindak tutur deklarasi, yaitu berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya (Leech, 2011). Pada tindak tutur deklarasi, berhasilnya pelaksanaan

ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya (Leech, 2011).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah model penelitian deskriptif-kualitatif. Lokasi penelitian adalah *fanspage* Facebook *merdeka.com* pada rubrik berita politik, yaitu berita pada tanggal 23 September 2016 dengan judul berita “Usung Agus, SBY pernah bilang TNI jangan bercita-cita jadi gubernur” dan 24 September 2016 “*Wefie* seru cagub-cawagub DKI jelang pemeriksaan kesehatan”.

- a) Sumber data penelitian ini adalah *fanspage* Facebook *merdeka.com* dengan topik berita politik terpilih yaitu berita tanggal 23 dan 24 September 2016.
- b) Data dalam penelitian ini adalah tuturan *pengikut* yang di dalamnya mengandung kepatuhan maksim kesantunan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dijabarkan menjadi pengumpulan data, reduksi data, penampilan data, dan verifikasi data (Miles & Huberman, 2014). Validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data pada penelitian ini berupa dokumen meliputi tuturan tertulis komentar berita di laman Facebook *merdeka.com*, buku-buku, dan jurnal ilmiah terkait penelitian ini tentang prinsip kesantunan. Penelitian kualitatif ini menggunakan model analisis menurut Spradley (dalam Santosa,

2010) yang dibagi dalam empat tahapan besar, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.

PEMBAHASAN

Fungsi kepatuhan yang ditemukan pada penelitian ini menerapkan tiga jenis tindak tutur, yaitu *asertif*, *direktif*, dan *ekspresif*. Subfungsi tuturannya variatif. Beberapa fungsi kepatuhannya, yaitu *menyatakan* dan *memaklumi*, dinyatakan dalam bentuk tindak tutur asertif. Fungsi kepatuhan lainnya, yaitu *bertanya*, *menasihati*, *menyarankan*, *konfirmasi*, dan *mengajak*, dituturkan dalam bentuk tindak tutur direktif, sedangkan fungsi kepatuhan lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu *memberi selamat*, *memuji*, *menyayangkan*, *berharap*, *bersyukur*, dan *senang*, disampaikan dalam tindak tutur ekspresif.

Asertif

Pada tuturan asertif ini, terdapat dua fungsi yang ditemukan, yaitu *menyatakan* dan *memaklumi*.

Menyatakan

Berikut adalah contoh data yang termasuk dalam kategori fungsi kepatuhan *menyatakan*.

- Topik : SBY pernah
berita : mengingatkan para perwira lulusan akademi TNI dan Polri sebaiknya tidak bercita-cita menjadi kepala daerah mulai dari tingkat gubernur, bupati, dan wali kota.
- Komentar : *Politik itu statis bos* (005).

Menumbangkan Ahok adalah kewajiban (006), tinggal diam sama dg membiarkan kedhaliman, yang penting ijtihad itu ada, kalah menang urusan belakang (007), harusnya risma yang maju.

005/ Mematuhi- Kearifan/ TTD- Asertif- menyatakan/ MDK.COM/23 Sept 16.

007/ Mematuhi- Kerendahan hati/ TTD- Asertif- menyatakan/ MDK.COM/23 Sept 16.

Data nomor 005 di atas termasuk dalam kategori mematuhi maksim kearifan. Dari tuturan tersebut, tuturan disampaikan dengan bentuk tindak tutur asertif dengan fungsi “menyatakan”. Komentator menyatakan pendapatnya mengenai politik yang sifatnya statis. Selain data nomor 005, data nomor 007 juga termasuk dalam kategori fungsi *menyatakan*. Tuturan 007 termasuk dalam tuturan yang mematuhi maksim kerendahan hati. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi kepatuhannya pada data nomor 005 dan 007 adalah untuk *menyatakan* sesuatu/pendapat dari komentator.

Memaklumi

Selain fungsi *menyatakan*, fungsi lainnya yang ditemukan, yaitu *memaklumi*. Fungsi tersebut juga dituturkan dengan jenis tindak tutur asertif. Berikut adalah contoh datanya.

Topik : SBY pernah
berita : mengingatkan para perwira lulusan akademi TNI dan Polri sebaiknya tidak bercita-cita menjadi kepala daerah mulai

dari tingkat gubernur, bupati, dan wali kota.

Komentar : Mungkin pak mantan sudah lupa itu maklum faktor usia (058)

058/ Mematuhi- Kearifan/ TTD- Asertif- memaklumi/ MDK.COM/23 Sept 16.

Data nomor 058 di atas merupakan komentar dari berita tanggal 23 September 2016. Tuturan nomor 058 dikategorikan mematuhi maksim kearifan. Untuk fungsi kepatuhannya yaitu *memaklumi* yang ditandai dengan satuan lingual *maklum*. Tuturan tersebut adalah ungkapan komentator perihal SBY yang harus dimaklumi karena sikap yang dilakukannya.

Direktif

Fungsi kepatuhan yang disampaikan dalam bentuk tindak direktif ditemukan dalam 4 jenis, yaitu *bertanya*, *menasihati*, *menyarankan*, *konfirmasi*, dan *mengajak*.

Bertanya

Fungsi kepatuhan *bertanya* yang dituturkan dengan tindak tutur direktif dicontohkan pada kutipan berikut ini.

Topik : SBY pernah
berita : mengingatkan para perwira lulusan akademi TNI dan Polri sebaiknya tidak bercita-cita menjadi kepala daerah mulai dari tingkat gubernur, bupati dan wali kota.

Komentar : Hhehehehhee agus bilang siap mengundurkan diri dari anggota TNI hanya ingin jadi gubernur, klo kga kepilih gimana tu?

Itu udh resiko (014)

014/ Mematuhi- Kearifan/ TTD-Direktif- bertanya/ MDK.COM/23 Sept 16.

Data nomor 014 dikategorikan sebagai data yang mematuhi maksim kearifan. Fungsi kepatuhannya adalah *bertanya*. Hal itu ditandai dengan satuan lingual **gimana tu?** Satuan lingual tersebut adalah bentuk pertanyaan dari komentator terkait dengan Agus yang akan pensiun dini dari kemiliteran.

Menasihati

Fungsi kepatuhan lainnya yaitu *menasihati*. Nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Untuk contoh datanya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Topik : 3 pasangan calon gubernur dan wakil gubernur melakukan *wefie* seru jelang tes kesehatan.

Komentar : Berkompetisi secara sehat, *fair play* tdk rasis dan tdk anarkis (129) Ribut mulut biasa (130) *Yg menang jgn jumawa dan yg kalah hrs legowo* (131)

131/ Mematuhi- Kerendahan hati/ TTD-Direktif- menasihati/ MDK.COM/24 Sept 16.

Data nomor 131 merupakan contoh tuturan yang mematuhi maksim kerendahan hati. Di dalam tuturan yang mematuhi maksim tersebut mengandung fungsi *menasihati*. Hal ini tampak pada satuan lingual *Yg menang jgn jumawa dan yg kalah hrs legowo*. Dari satuan lingual tersebut, komentator bermaksud untuk menasihati ketiga

pasangan calon gubernur dan wakil gubernur DKI, yaitu pasangan Agus-Silvi, Ahok-Djarot, dan Anis-Sandi untuk tetap legowo (ikhlas) menerima kenyataan, apapun yang terjadi.

Contoh data lain yang tergolong dalam fungsi kepatuhan menasihati adalah sebagai berikut.

Topik : 3 pasangan calon gubernur dan wakil gubernur melakukan *wefie* seru jelang tes kesehatan.

Komentar : *Contoilah mereka* (135) Perbedaan itu bagian demokrasi (136) *Ga usah hujat* (137) *Ga usah fitnah* (138) Pasti damai.

135/ Mematuhi- Pujian/ TTD- Direktif Menyarankan/ MDK.COM/24 Sept 16.

137/ Mematuhi- Kedermawanan/ TTD-Direktif- menyarankan/ MDK.COM/24 Sept 16.

138/ Mematuhi- Kedermawanan/ TTD-Direktif- menyarankan/ MDK.COM/24 Sept 16.

Data nomor 135, 137, dan 138 merupakan contoh data yang mematuhi maksim pujian dan kedermawanan. Di dalam data tersebut terdapat fungsi *menasihati*. Hal itu ditandai dengan satuan lingual *contoilah mereka, ga usah hujat*, dan *ga usah fitnah*. Dari satuan lingual tersebut, komentator menasihati kepada komentator lain, simpatisan, maupun para pendukung calon untuk mencontoh para cagub dan cawagub yang tetap rukun sekali pun akan berkompetisi. Selain itu, komentator juga menasihati agar tidak saling menghujat dan tidak saling memfitnah agar selalu tercipta kedamaian.

Konfirmasi

Konfirmasi berarti 'penegasan', 'pengesahan'; 'pembenaran'. Fungsi *konfirmasi* juga disampaikan dengan tuturan direktif. Adapun contoh data yang tergolong fungsi kepatuhan *konfirmasi* adalah seperti berikut.

Topik : SBY pernah
berita mengingatkan para perwira lulusan akademi TNI dan Polri sebaiknya tidak bercita-cita menjadi kepala daerah mulai dari tingkat gubernur, bupati dan wali kota.

Komentar : Kan it dulu namax jga parpol. *Politik kan???* (085)

085/ *Mematuhi- Kearifan/ TTD-Direktif- konfirmasi/ MDK.COM/23 Sept 16.*

Data nomor 085 merupakan komentar dari berita tanggal 23 September 2016. Data tersebut termasuk dalam kategori tuturan yang mematuhi maksim kearifan. Dikategorikan sebagai fungsi kepatuhan *konfirmasi* karena tuturan komentator adalah bentuk penegasan atau meminta konfirmasi terkait politik. Satuan lingual yang menandainya, yaitu *Politik kan?* sekali pun satuan lingual tersebut seperti sebuah pertanyaan, sebenarnya hal itu adalah bentuk konfirmasi/pembenaran terkait politik.

Mengajak

Selain yang telah disebutkan di atas, fungsi kepatuhan lainnya dari jenis tindak tutur direktif ini adalah *mengajak*. *Mengajak* adalah 'meminta (menyilakan, menyuruh, dsb.) supaya turut'. Contoh data yang termasuk dalam fungsi *mengajak* adalah sebagai berikut.

Topik : 3 pasangan calon
berita gubernur dan wakil gubernur melakukan *wefie* seru jelang tes kesehatan.

Komentar : *Ayo silahkan dukung dan Pilih jagoan masing2 tanpa caci, tanpa maki, tanpa menghujat* pihak lain (139)

139/ *Mematuhi- Kerendahan hati/ TTD-Direktif- mengajak/ MDK.COM/24 Sept 16.*

Data nomor 139 merupakan tanggapan komentator terhadap isi berita tanggal 24 September 2016. Data tersebut termasuk dalam kategori mematuhi maksim kerendahan hati dengan fungsi kepatuhannya *mengajak*. Satuan lingual yang menandainya, yaitu *Ayo silahkan*, dan *Pilih jagoan masing-masing tanpa maki, tanpa menghujat*. Dari satuan lingual tersebut, komentator bermaksud mengajak komentator lainnya untuk memilih dan mendukung jagoan masing-masing tanpa maki.

Ekspresif

Fungsi kepatuhan yang dituturkan dengan tuturan ekspresif di antaranya; *memberi selamat, memuji, menyayangkan, berharap, bersyukur* dan *senang*.

Memberi Selamat

Pada tuturan ekspresif terdapat fungsi kepatuhan *memberi selamat*. Berikut adalah kutipan contoh data yang termasuk dalam kategori tersebut.

Topik : SBY pernah
berita mengingatkan para perwira lulusan

akademi TNI dan Polri sebaiknya tidak bercita-cita menjadi kepala daerah mulai dari tingkat gubernur, bupati dan wali kota.

Komentar : Kl kalah di DKI 1 jangan malu2 ikutin jejaknya si Norman Kamaru, jd penyanyi liptsing/tukang bubur/bodyguard Ibas/Security Mall (012) So *Good Luck to you* bray Agus...!! (013)

013/ Mematuhi- Simpati/ TTD- Ekspresif- memberi selamat/ MDK.COM/23 Sept 16

Data nomor 013 merupakan tanggapan komentator terkait berita tanggal 23 September 2016. Dalam tuturan 13 tersebut terdapat satuan lingual *good luck to you* bray Agus yang berarti komentator memberi selamat pada Agus yang merupakan salah satu calon gubernur DKI.

Memuji

Selain fungsi kepatuhan *memberi selamat*, fungsi kepatuhan lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *memuji*. Fungsi kepatuhan *memuji* juga termasuk dalam subtindak tutur ekspresif. Memuji adalah melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dsb.). Berikut adalah kutipan contoh data yang termasuk dalam kategori *memuji*.

Topik : SBY pernah berita mengingatkan para perwira lulusan akademi TNI dan Polri sebaiknya tidak bercita-cita

menjadi kepala daerah mulai dari tingkat gubernur, bupati dan wali kota.

Komentar : *Salut buat mas Agus* rela meninggalkan karir sebagai TNI demi untuk membangun jakarta lebih maju (050) *Hanya kamulah yg mampu memimpin jakarta jadi lebih baik...* (051)

050/ Mematuhi- Pujian/ TTD- Ekspresif - memuji/ MDK.COM/23 Sept 16.
051/ Mematuhir Pujian/ TTD- Ekspresif - memuji/ MDK.COM/23 Sept 16.

Data nomor 050 dan 051 merupakan tuturan komentator dalam menanggapi berita tanggal 23 September. Kedua tuturan tersebut termasuk dalam kategori tuturan yang mematuhi maksim pujian. Fungsi kepatuhannya *memuji* karena komentator memberikan pujian pada pihak yang diberitakan yaitu Agus. Hal ini ditandai dengan satuan lingual *salut buat mas Agus* dan *hanya kamulah yang mampu memimpin Jakarta jadi lebih baik*. Satuan lingual tersebut sudah jelas menjadi bukti bahwa komentator memberikan pujian pada Agus.

Menyayangkan

Fungsi kepatuhan yang juga dituturkan dengan tuturan ekspresif, yaitu *menyayangkan*. *Menyayangkan* artinya 'sayang akan'; 'menyesalkan'. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Topik : SBY pernah berita mengingatkan para perwira lulusan akademi TNI dan

Polri sebaiknya tidak bercita-cita menjadi kepala daerah mulai dari tingkat gubernur, bupati dan wali kota.

Komentar : SBY terlalu berambisi dengan mendirikan poros tengah (032) *Sayang sekali* karir AHY masih bagus di militer (033) Seharusnya 2 calon cukup (034)

033/ *Mematuhi- Simpati/ TTD-Ekspresif - menyayangkan/ MDK.COM/23 Sept 16.*

Data nomor 033 di atas dikategorikan sebagai data yang mematuhi maksim simpati. Pada tuturan yang dikategorikan mematuhi maksim tersebut terdapat fungsi *menyayangkan*. Hal itu dibuktikan dengan satuan lingual *sayang sekali*. Pada tuturan tersebut, komentator merasa sayang dengan karir Agus di TNI karena Agus memilih untuk mencalonkan diri sebagai calon gubernur DKI.

Berharap

Fungsi kepatuhan *berharap* juga ditemukan dalam penelitian ini. Berharap adalah berkeinginan supaya terjadi; meminta supaya. Berikut adalah contoh data yang termasuk dalam kategori fungsi kepatuhan *berharap*.

Topik : SBY pernah berita mengingatkan para perwira lulusan akademi TNI dan Polri sebaiknya tidak bercita-cita menjadi kepala daerah mulai dari tingkat gubernur, bupati dan wali

kota.

Komentar : Kami kecewa sama mas agus (115) *Padahal kami berharap* adalah pucuk pimpinan TNI masa depan *rising star* (116)

116/ *Mematuhi- Kedermawanan/ TTD-Ekspresif - berharap/ MDK.COM/23 Sept 16.*

Data nomor 116 di atas merupakan tuturan yang mematuhi maksim kedermawanan dengan fungsi kepatuhan *berharap*. Adapun satuan lingual yang menandainya adalah *kami berharap*. Dengan demikian, jelas bahwa dalam tuturan tersebut berisi harapan komentator terhadap Agus terkait masa depan TNI.

Bersyukur

Bersyukur adalah 'berterima kasih'; 'mengucapkan syukur'. Dalam hal ini, bentuk fungsi kepatuhan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *bersyukur*. Berikut adalah contoh data yang termasuk dalam kategori *bersyukur*.

Topik : 3 pasangan calon berita gubernur dan wakil gubernur melakukan *wefie* seru jelang tes kesehatan.

Komentar : *Syukurlah* mereka masih sempat dan mau *berwefie* ria bersama (185)

185/ *Mematuhi- Simpati/ TTD-Ekspresif- bersyukur/ MDK.COM/24 Sept 16.*

Data nomor 185 dikategorikan sebagai tuturan yang mematuhi maksim simpati. Fungsi kepatuhannya adalah *bersyukur*. Hal itu dapat dilihat dari satuan lingual

yang menandainya, yaitu *syukurlah*. Tuturan tersebut merupakan ungkapan rasa syukur komentator dengan isi berita, yaitu suasana kekeluargaan dari ketiga pasangan calon yang ditunjukkan dengan aktivitas *wefie* bersama.

Senang

Fungsi kepatuhan *senang* juga ditemukan dalam penelitian ini. *Senang* merupakan ‘perasaan puas dan lega, tanpa rasa susah dan kecewa, dsb’; ‘berbahagia (tidak ada sesuatu yang menyusahkan, tidak kurang suatu apa di hidupnya)’; ‘suka, gembira’. Contoh data yang tergolong dalam fungsi kepatuhan *senang* adalah sebagai berikut.

Topik : 3 pasangan calon gubernur dan wakil gubernur melakukan *wefie* seru jelang tes kesehatan.

Komentar : Horee (207) 207/ Mematuhi- Simpati/ TTD- Ekspresif- senang/ MDK.COM/24 Sept 16.

Data nomor 207 yang dikategorikan mematuhi maksim simpati di atas digolongkan sebagai tuturan dengan fungsi kepatuhan *senang*. Hal itu ditandai dengan satuan lingual *Horee*. Satuan lingual tersebut merupakan ekspresi dari komentator terhadap isi berita yang memberitakan tentang ketiga pasangan yang melakukan *wefie* dan menampakkan suasana kekeluargaan yang harmonis.

Setelah dilakukan analisis, jumlah dan klasifikasi data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Rekapitulasi data fungsi kepatuhan maksim

No	Fungsi kepatuhan & subfungsi		Persentase
1.	Asertif		
	Menyatakan	50	38,1 %
	Memaklumi	4	3,05 %
2.	Direktif		
	Menasihati	20	15,26 %
	Bertanya	8	6,10 %
	Mengajak	3	2,29 %
	Konfirmasi	2	1,52 %
3.	Ekspresif		
	Memuji	23	17,5 %
	Berharap	10	7,63 %
	Memberi selamat	6	4,58 %
	Menyayangkan	2	1,52 %
	Bersyukur	2	1,52 %
	Senang	1	0,76 %
	Jumlah	131	100 %

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa tindak tutur asertif dengan subfungsi *menyatakan* terdiri atas 50 data dengan persentase 38,1 %, fungsi *memaklumi* terdiri atas 4 data dengan persentase 3,05%. Adapun tuturan direktif memiliki fungsi *bertanya* sebanyak 8 data dengan persentase 6,10 %, fungsi *menasihati* sebanyak 20 data dengan persentase 15,26%, fungsi *konfirmasi* sebanyak 2 data dengan persentase 1,52% dan fungsi *mengajak* terdiri atas 3 data dengan persentase 2,29%. Fungsi yang dituturkan dengan tuturan ekspresif di antaranya *memberi selamat* sebanyak 6 data dengan persentase 4,58%, fungsi *memuji* sebanyak 23 data dengan persentase 17,5%, fungsi *menyayangkan* sebanyak 2 data dengan persentase 1,52%, fungsi *berharap* sebanyak 10 data dengan persentase 7,63%, 2 data dengan persentase 1,52% termasuk dalam fungsi *bersyukur* dan fungsi *senang* sebanyak 1 data dengan persentase 0,76%. Dari analisis persentase diketahui bahwa fungsi kepatuhan yang

paling dominan adalah fungsi *menyatakan*.

PENUTUP

Fungsi kepatuhan maksim kesantunan yang terdapat dalam penelitian ini adalah *menyatakan* dan *memaklumi* yang disampaikan dengan tuturan *asertif*. Fungsi kepatuhan yang disampaikan dengan tuturan *direktif* meliputi *bertanya*, *menasihati*, *konfirmasi* dan *mengajak*. Adapun fungsi kepatuhan yang disampaikan dengan tuturan ekspresif di antaranya *memberi selamat*, *memuji*, *menyayangkan*, *berharap*, *bersyukur*, dan *senang*. Dari beberapa fungsi tersebut, fungsi *menyatakan* memiliki jumlah yang paling dominan diantara semua fungsi yang ada, yaitu 50 data dengan persentase 38,1%. Dalam penelitian ini tidak ditemukan fungsi komisif dan deklarasi. Hal itu dikarenakan tindak tutur komisif adalah tuturan yang berkaitan dengan masa depan, seperti bersumpah, menjanjikan, dan lain-lain, sementara pada tuturan pengikut tidak ada yang mengindikasikan hal itu karena *pengikut* mengomentari isu politik yang terjadi saat itu. Adapun fungsi deklarasi adalah tuturan seperti memberi nama, membaptis, menjatuhkan hukuman, dan lain-lain. Semua contoh deklarasi tersebut biasanya disampaikan oleh orang yang lebih tinggi kepada orang berstatus di bawahnya, misalnya bos kepada karyawan, orang tua kepada anak, dan lain-lain. Hal tersebut tentu tidak berkaitan dengan isu politik yang dituturkan oleh *pengikut* di Facebook.

Setelah dilakukan analisis terkait fungsi kepatuhan, khususnya pada tuturan *pengikut* di *fanspage* Facebook *merdeka.com* pada berita politik terpilih dapat ditemukan beberapa fungsi kepatuhan maksim yang variatif. Hal itu

menandakan bahwa setiap peserta tutur yang mematuhi maksim memiliki tujuan tersendiri pada setiap tuturannya, baik tuturan tersebut disampaikan secara tersurat maupun tersirat kepada komentator lain, penulis berita, pihak yang diberitakan, pemerintahan, masyarakat Indonesia, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2016). *Prinsip kerja sama, implikatur, dan daya pragmatik dalam acara Tatap Mata di Trans TV*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Alfia, A.M., Rohmadi, M., Purwadi. (2014). Pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur percakapan dalam acara PAS MANTAB di Trans 7. *BASASTRA. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(3), 1-8.
- Budiawan, O. (2012). Jangan melihat buku dari wajahnya. *Jurnal Ranah*, II(1), 54-62.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekawati, M. (2017). Kesantunan semu pada tindak tutur ekspresif marah dalam Bahasa Indonesia. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1(1), 1-22.
- Franziska L.W. (2013). Analisis pelanggaran prinsip sopan santun dalam komik Crayon Sinchan volume 2 karya Yoshito Usui. *Jurnal Japanology*, 1(1), 55-65.

- Fraser, B. (1990). Perspectives on Politeness Journal of Pragmatics, 14(2), 219-236.
- Gunawan, F. (2013). Wujud kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Arbitrer*, 1(1), 8-18.
- _____. (2014). Representasi kesantunan Brown dan Levinson dalam wacana akademik. *Kandai*, 10(1), 16-27.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Miles. M., Huberman. A., Saldana. J. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*. Arizona: Arizona State University.
- Nurjamily. (2015). Kesantunan berbahasa indonesia dalam lingkungan keluarga (kajian sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 13(15), 1-18.
- Santosa, R. (2010). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. Universitas Sebelas Maret.
- Sari, R.H. (2017). Maksim kesantunan berbahasa dalam wacana iklan televisi. *NOSI*, 5(3), 426-438.
- Searle. (1979). *Expression and meaning*. Cambridge: Cambridge U.P
- Soeparno. (1993). *Dasar-dasar linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sumanti, E. (2002). *Prinsip kerja sama dan sopan santun dalam percakapan melalui media IRC (Internet Relay Chat)*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Suwarna. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Syah, N. A. (2017). Kesantunan tindak tutur direktif dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TV one (Tinjauan Pragmatik). *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 94-111.
- Wahidah, Y. L. (2017). Analisis kesantunan berbahasa menurut Leech pada tuturan berbahasa arab guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik). *Jurnal Al Bayan*, 9(1), 1-16.
- Wijana, I.D.P., & Rohmadi, M. (2009). *Analisis wacana pragmatik kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- _____. (2011). *Analisis wacana pragmatik kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- <https://www.facebook.com/MDKcom/about?> diakses pada 20 September 2016.